

Ilmu tauhid ditinjau dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi

Firman Ashar Ramadani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: asharramadan14@gmail.com

Kata Kunci:

Ilmu tauhid, ontology, epistemology, aksiolog, keimanan

Keywords:

Monotheism, ontolog, epistemology, axiology, faith

ABSTRAK

Sebagai cabang ilmu dalam Islam yang membahas tentang ketuhanan, ilmu tauhid memiliki banyak aspek yang kaya. Dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis, ilmu tauhid membahas hakikat Tuhan, keberadaan-Nya, dan hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia. Perspektif ini menekankan konsep keesaan Tuhan (tauhid) sebagai dasar utama dalam pandangan dunia Islam. Ilmu tauhid secara epistemology menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Tuhan melalui pengalaman spiritual, wahyu, dan akal. Dalam memahami keimanan, pendekatan ini membedakan

pengetahuan yang bersifat rasional dan intuitif. Sementara itu, ilmu tauhid secara aksiologi menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu tauhid tidak hanya berfungsi sebagai dasar iman, tetapi juga sebagai pedoman untuk membangun peradaban yang berfokus pada nilai-nilai ketuhanan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang fungsi ilmu tauhid dalam kehidupan manusia.

ABSTRACT

As a branch of science in Islam that discusses divinity, the science of monotheism has many rich aspects. From an ontological, epistemological, and axiological point of view, monotheism discusses the nature of God, His existence, and His relationship with the universe and humans. This perspective emphasizes the concept of the oneness of God (monotheism) as the main basis in the Islamic worldview. The science of monotheism epistemologically explains how humans gain knowledge about God through spiritual experience, revelation, and reason. In understanding faith, this approach distinguishes knowledge that is rational and intuitive. Meanwhile, the science of monotheism axiologically emphasizes the importance of applying divine values in daily life, which includes moral, social, and spiritual aspects. Therefore, this study shows that monotheism not only serves as the basis of faith, but also as a guideline for building a civilization that focuses on divine values. This research is expected to improve our understanding of the function of monotheism in human life.

Pendahuluan

Ilmu tauhid, yang merupakan inti dari ajaran Islam, memegang peranan fundamental dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan umat Muslim. Tauhid, yang berarti mengesakan Allah, menjadi dasar dari seluruh keyakinan dan ibadah dalam Islam. Dengan memahami tauhid secara mendalam, umat Muslim diharapkan mampu memiliki keimanan yang kokoh serta lebih memahami makna dari setiap ritual dan etika kehidupan sehari-hari (Barus, 2016).



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Namun, dalam perkembangannya, kajian tentang ilmu tauhid sering kali terbatas pada aspek normatif tanpa melibatkan analisis mendalam dari perspektif filsafat. Filsafat Islam sebenarnya menawarkan kerangka yang kaya untuk mengeksplorasi berbagai aspek tauhid secara lebih kritis dan reflektif, baik dari segi ontologis (tentang hakikat wujud Tuhan), epistemologis (tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang Tuhan), maupun aksiologis (tentang nilai-nilai dan dampaknya bagi kehidupan manusia).

Pentingnya memahami konsep ketuhanan secara rasional dan argumentatif sebagai dasar dalam memperkuat akidah Islam melalui pendekatan ilmu kalam (Mulyono & Bashori, 2010). Pembahasan ilmu tauhid melalui pendekatan filsafat membantu memahami pertanyaan-pertanyaan mendasar yang seringkali terabaikan dalam kajian tradisional, seperti hubungan antara eksistensi Tuhan dan realitas, sumber pengetahuan tauhid, serta relevansi tauhid dalam kehidupan etis manusia. (Haris, 2024) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran sentral dalam filsafat pendidikan islam, karena mampu membentuk karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran transendental yang kuat.

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan sumber, dasar, metode, dan validitas ilmu tersebut. Tujuan utama dari filsafat ilmu adalah memberikan dasar konseptual dan kritis bagi ilmu pengetahuan, dengan mempertanyakan asal usul dan struktur kebenaran dari ilmu yang dihasilkan. Filsafat ilmu membantu memahami bagaimana ilmu itu dibangun, diverifikasi, serta diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas (Rofiq, 2018).

Secara umum, filsafat ilmu dibagi dalam tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang apa yang ada atau hakikat dari sesuatu yang dikaji, seperti konsep "wujud" dan "realitas" (Rokhmah, 2021). Dalam konteks ilmu tauhid, ontologi mengkaji tentang hakikat Tuhan sebagai satu-satunya Wujud yang Esa. Epistemologi berkaitan dengan teori pengetahuan, yang mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan apa kriteria kebenaran dari pengetahuan tersebut. Dalam kajian ilmu tauhid, epistemologi membahas tentang cara manusia dapat mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Aksiologi membahas tentang nilai dan tujuan dari ilmu tersebut, serta bagaimana ilmu itu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, termasuk implikasi etis dari keimanan kepada Tuhan (Asrori & Rusman, 2020).

Pembahasan ilmu tauhid dengan menggunakan pendekatan filsafat memberikan beberapa manfaat signifikan. Dari segi ontologi, pendekatan filsafat memungkinkan kita untuk mengeksplorasi hakikat Tuhan secara lebih mendalam dan rasional, di luar penjelasan teologis yang bersifat dogmatis. Dengan analisis ontologis, konsep tauhid dapat ditelaah dari sudut pandang realitas Tuhan sebagai Wujud Absolut, serta bagaimana manusia dapat memahami hubungan antara Tuhan dan alam semesta.

Dari sisi epistemologi, pendekatan filsafat memungkinkan kita untuk mengkaji sumber-sumber pengetahuan tauhid. Apakah pengetahuan tentang Tuhan hanya dapat diperoleh melalui wahyu, atau juga melalui akal, intuisi, atau pengalaman mistis? Filsafat ilmu membantu mengklasifikasi metode dan validitas pengetahuan yang dihasilkan

tentang Tuhan. Dalam kajian tauhid, epistemologi berfungsi untuk menilai kebenaran dan keabsahan klaim-klaim tentang Tuhan.

Sedangkan dari segi aksiologi, pendekatan filsafat dapat membantu menilai relevansi praktis dari ajaran tauhid dalam kehidupan manusia. Bagaimana konsep keesaan Tuhan mempengaruhi perilaku etis dan moral manusia? Filsafat aksiologis mengkaji dampak kepercayaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun spiritual.

Oleh karena itu, pendekatan filsafat dengan tiga dimensi ini (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ilmu tauhid. Pendekatan ini tidak hanya menguraikan aspek-aspek teoritis, tetapi juga implikasi praktis dan rasionalitasnya dalam konteks kehidupan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu tauhid melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang lebih komprehensif tentang tauhid, tidak hanya sebagai doktrin keagamaan tetapi juga sebagai landasan filosofis yang dapat menjawab tantangan-tantangan pemikiran kontemporer dalam Islam.

Pembahasan

Aqidah dan tauhid tidak hanya mencakup pemahaman tentang keesaan Tuhan, tetapi juga melibatkan prinsip-prinsip dasar keimanan serta metode-metode peningkatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari(Mujtahid, 2023). Ilmu tauhid, sebagai inti dari ajaran Islam, merupakan disiplin yang membahas tentang keesaan Tuhan, hakikat-Nya, dan hubungan-Nya dengan makhluk. Dalam pendekatan filsafat ilmu, ilmu tauhid dapat dikaji secara lebih mendalam melalui tiga cabang utama filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ini membantu mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif, tidak hanya sekadar memahami tauhid sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai prinsip filosofis yang memiliki dampak luas pada kehidupan dan pemikiran manusia.

Ontologi Ilmu Tauhid

Ontologi dalam filsafat ilmu membahas tentang hakikat keberadaan dan realitas. Pertanyaan sentral dalam kajian ontologi adalah “apa yang ada?”. Dalam konteks ilmu tauhid, pertanyaan ini diarahkan pada hakikat Tuhan sebagai satu-satunya Wujud yang mutlak dan tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya(Halik, 2020).

Dalam pandangan ontologi tauhid, Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dia adalah wujud yang Maha Esa, tidak terbatas, dan tidak dapat dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya. Ontologi tauhid menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini bersifat kontingen, artinya bergantung pada Tuhan, yang merupakan Wujud Absolut. Sebaliknya, Tuhan adalah wujud yang niscaya, yaitu wujud yang tidak membutuhkan sebab atau kondisi eksternal untuk ada(Batubara, 2022).

Dalam teologi Islam, konsep ini sering diungkapkan melalui pernyataan bahwa Tuhan adalah “wajibul wujud” (wujud yang wajib), sedangkan semua makhluk adalah “mungkin wujud” (wujud yang mungkin), artinya makhluk hanya ada karena kehendak Tuhan, dan tanpa kehendak-Nya, makhluk tidak akan eksis. Hal ini menekankan perbedaan ontologis yang fundamental antara Tuhan dan ciptaan-Nya.

Menggunakan pendekatan ontologis dalam ilmu tauhid memungkinkan kita untuk mendalami hakikat Tuhan dan bagaimana relasi Tuhan dengan alam semesta bisa dipahami. Pertanyaan-pertanyaan ontologis juga mendorong manusia untuk merenungkan posisi mereka sebagai makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dan menyadari keterbatasan akal manusia dalam memahami esensi Tuhan yang sepenuhnya transenden.

Epistemologi Ilmu Tauhid

Epistemologi adalah cabang filsafat ilmu yang membahas tentang teori pengetahuan. Dalam konteks ilmu tauhid, epistemologi berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, serta apa sumber dan metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut(Hidayat, 2016).

Secara umum, dalam Islam, pengetahuan tentang Tuhan diperoleh melalui dua sumber utama: wahyu dan akal. Wahyu, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis, adalah sumber utama pengetahuan yang otoritatif tentang Tuhan. Wahyu menyediakan panduan bagi umat Muslim dalam memahami sifat-sifat Tuhan, keesaan-Nya, serta tujuan penciptaan alam semesta dan manusia. Dalam pendekatan epistemologis ini, wahyu dipandang sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang tidak terbantahkan karena berasal langsung dari Tuhan(HANDAYANI, 2020).

Selain wahyu, akal juga memiliki peran penting dalam memahami tauhid. Filsafat Islam menekankan pentingnya akal sebagai alat untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong umat manusia untuk menggunakan akal mereka untuk memikirkan penciptaan langit, bumi, dan semua makhluk, yang semuanya menunjukkan kebesaran dan keesaan Tuhan. Melalui akal, manusia dapat menalar keberadaan Tuhan, meskipun pemahaman penuh tentang Tuhan hanya bisa dicapai melalui bimbingan wahyu.

Namun, terdapat batasan dalam epistemologi tauhid. Meskipun akal manusia mampu mengenali tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta, akal memiliki keterbatasan dalam memahami hakikat Tuhan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam epistemologi tauhid, wahyu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada akal, karena wahyu datang langsung dari Tuhan, sedangkan akal manusia dapat terbatas dan terpengaruh oleh subjektivitas.

Dalam pendekatan epistemologi, kajian ilmu tauhid menekankan pentingnya keseimbangan antara wahyu dan akal. Manusia tidak bisa hanya mengandalkan akal dalam memahami tauhid tanpa panduan wahyu, dan sebaliknya, wahyu perlu dilengkapi dengan akal untuk menafsirkan dan memahami ajaran tauhid secara mendalam.

Aksiologi Ilmu Tauhid

Aksiologi dalam filsafat ilmu berhubungan dengan nilai-nilai dan tujuan dari pengetahuan. Dalam konteks ilmu tauhid, aksiologi berusaha menjawab pertanyaan tentang apa manfaat atau tujuan dari keyakinan kepada Tuhan yang Esa, serta bagaimana keyakinan ini mempengaruhi kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial(Halik, 2020)

Salah satu aspek aksiologis paling penting dalam ilmu tauhid adalah bagaimana keyakinan akan keesaan Tuhan mempengaruhi moralitas dan etika. Tauhid menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan yang mengatur alam semesta, dan manusia sebagai ciptaan-Nya bertanggung jawab untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Ini berarti bahwa keyakinan tauhid harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab(Basit, 2016).

Secara individual, keyakinan pada tauhid mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas spiritualnya dengan beribadah kepada Tuhan secara ikhlas dan tidak melakukan syirik (menyekutukan Tuhan). Keyakinan ini juga menumbuhkan kesadaran moral untuk menjalani hidup dengan menjunjung tinggi kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia.

Di tingkat sosial, tauhid memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan memahami bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama, tauhid menegaskan prinsip persamaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia. Ajaran tauhid menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial, serta mendorong terciptanya tatanan masyarakat yang berdasarkan kasih sayang dan kebaikan.

Melalui pendekatan aksiologis, ilmu tauhid tidak hanya dilihat sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai etis yang memandu perilaku manusia. Tauhid memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi individu dan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab, adil, dan beretika.

Kesimpulan dan Saran

Kajian ilmu tauhid melalui perspektif filsafat ilmu yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat keesaan Tuhan dan bagaimana keyakinan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dari segi ontologi, tauhid menegaskan bahwa Tuhan adalah Wujud Absolut yang menjadi sumber segala sesuatu di alam semesta. Dari segi epistemologi, pengetahuan tentang Tuhan diperoleh melalui kombinasi wahyu dan akal, di mana keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dari segi aksiologi, tauhid memberikan nilai-nilai etis dan moral yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang baik, adil, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendekatan filsafat ilmu membantu memperluas kajian tauhid dari sekadar doktrin keagamaan menjadi prinsip filosofis yang dapat menjawab berbagai tantangan pemikiran kontemporer. Tauhid tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi

juga menjadi landasan bagi pembentukan moralitas individu dan harmoni sosial dalam kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Asrori, A., & Rusman, R. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Pustaka Learning Center.
- Barus, E. E. (2016). Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 2(1), 69–79.
- Basit, A. (2016). Konstruksi ilmu komunikasi islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1), 73–95.
- Batubara, A. H. A. (2022). Pengertian Ontologi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 239–247.
- Halik, A. (2020). Ilmu pendidikan islam: Perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi. *Istiqla: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- HANDAYANI, S. L. (2020). *Sumber Pengetahuan (FILSAFAT ILMU)*.
- Haris, A. (2024). Kecerdasan spiritual dalam bingkai Filsafat Pendidikan Islam. <http://repository.uin-malang.ac.id/22716/>
- Hidayat, R. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 1(1).
- Mujtahid, M. (2023). *Aqidah dan tauhid: Pengertian, prinsip-prinsip, metode peningkatan dalam kehidupan*. <http://repository.uin-malang.ac.id/17895/>
- Mulyono, M., & Bashori, B. (2010). Studi ilmu tauhid/kalam. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1170/>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186.